

CITRA FATAMORGANA DALAM KUMPULAN *CERPEN SETANGKAI MELATI DI SAYAP JIBRIL* KARYA DANARTO

Handoko Sucipto Utomo^{1*}, Sri Yanuarsih²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: Handokosucioutomo123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara objektif tentang Citra Fatamorgana dalam kumpulan cerpen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskripsi. Data yang diperoleh yaitu berupa fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Teknik pengumpulan data yaitu teknik Baca Catat dan teknik Kepustakaan. Teknik analisis data meliputi, Tahap Persiapan, Tahap Pengumpulan Teori, Tahap pengumpulan data, Tahap penyeleksian data, Tahap Analisis Data, Teknik penarikan kesimpulan, dan Tahap Penyusunan Laporan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Citra Fatamorgana merupakan sebuah tanda palsu yang seolah-olah nyata yang dianggap lebih nyata dari kenyataan yang real tetapi tidak dapat diterima menjadi kenyataan.

Kata Kunci: Citra, Fatamorgana, kumpulan cerpen setangkai melati di sayap jibril.

PENDAHULUAN

Hiperrealitas seperti yang dikatakan Baudrillard adalah efek, keadaan, atau pengalaman kebendaan atau ruang yang dihasilkan dari proses simulasi. Awal dari hiperrealitas ditandai dengan lenyapnya penanda dan metafisika representasi, runtuhnya ideologi dan bangkrutnya realitas itu sendiri, yang diambil alih oleh duplikasi dari dunia nostalgia dan fantasi. Ketika yang nyata tidak lagi seperti adanya; nostalgia menemukan maknanya yang sempurna” begitulah sebuah hiperrealitas digambarkan oleh Jean Baudrillard sebagai tanda yang tidak lagi merefleksikan realitas; representasi tidak lagi berkaitan dalam kebenaran; informasi tidak lagi mengandung objektivitas pengetahuan, artinya dunia dibangun oleh berbagai bentuk distorsi realitas, permainan bebas tanda, penyimpangan makna, dan semua makna [1].

Tersimulasinya dua dunia yang bertentangan adalah faktor mendasar timbulnya hiperrealitas. Sastra pascamodern adalah reaksi fundamental dari munculnya sebuah simulasi dua dunia: fiksi dan faktual, rasional dan irasional. Sastra adalah sebuah fakta, sekalipun di dalamnya terdapat sebuah relasi simulacra antara yang fakta dan yang fiksi. Skandal fakta-fiksi itulah sebuah fakta besar dalam sastra.

Salah satu kekuatan sastra adalah kemampuan dalam pencitraan atau imaji. Citra sendiri adalah bagian dari pandangan dunia.

Citra dapat memerangkapkan manusia dalam pembiakan realitas yang tanpa batas. Salah satu medium citra adalah bahasa. Baudrillard menegaskan menegaskan bahwa proses simulasi adalah sebuah proses yang membuat citra terputus dari dunia realitas. Citra adalah sebuah model kenyataan yang tidak dapat ditemukan rujukannya pada realitas karena telah menjadi hiperreal. Fiksi dalam sastra adalah sebuah bagian dari pengambilan total dunia realitas dengan membentuk sebuah citraan pascarealitas [2]. Citra adalah sebuah realitas yang hidup mengalami dinamika. Citra adalah bagian penting untuk memahami realitas yang pasca realis atau hiperrealitas. Salah satu model analisis realitas dalam sastra pascamodernis adalah dengan membedah tipologi citra fatamorgana.

Citra Fatamorgana Citra fatamorgana, yaitu citra yang penampakan visualnya menggiring pada sebuah konsep, yang tidak memiliki wujud (entity) yang kongkrit (berdasarkan hukum alam) yang sesungguhnya, akan tetapi hanya ada secara ontologis di dalam pikiran seseorang, dengan perkataan lain sebuah ada halusinasi [1].

Citra Fatamorgana atau mirage adalah sebuah tanda palsu (false sign) tetapi bersifat sejati (pure image). Imaji fatamorgana ditemukan dalam bentuk konsep-konsep yang berasal dari pikiran seorang, tokoh, atau pengarang sendiri. Imaji fatamorgana tidak

memiliki wujud yang kongkret. Bentuknya adalah citra yang tidak dapat digunakan sebagai penanda. Karena eksistensinya adalah wujud halusinasi [2].

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam menganalisis Karya sastra yaitu, (1) Metode Hermeneutik, (2) Metode Struktural, (3) Metode Dialektik, (4) Metode Deskripsi, (5) Metode Heuristik, dan (6) Metode Komparatif.

Metode Deskripsi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Sedangkan menurut Sugiyono, Metode Deskripsi adalah suatu metode yang digunakan dalam menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas [3].

Berdasarkan uraian di atas, maka Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskripsi. Data yang diperoleh yaitu berupa fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa teks pada cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* yang menganalisis Hiperrealitas dalam perpektif sosiologi sastra.

penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara kompleks atas pemahaman terhadap analisis Hiperrealitas dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*.

Teknik pengumpulan data merupakan syarat utama bagi proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang baik dan tepat, akan menjamin kesuksesan analisis data. Endrasawara [4] mengatakan bahwa, data tidak datang begitu saja, data berasal dari fakta atau fenomena. Fakta atau fenomena kalau asal dibaca tidak akan menjadi data yang akurat. Karena itu, pengumpulan data menjadi syarat utama penelitian.

Penulis melakukan pencatatan, pengamatan, data itu terkumpul, baru dilakukan pemisahan, pemilihan, dan pengelompokan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen kumpulan cerpen

Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto. Disamping itu juga mengambil dari sumber buku lain yaitu Teori Hiperrealitas Jean Baudrillard. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah baca tatat, kepustakaan, dan korpus data.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis citra fatamorgana dalam cerpen adalah pendekatan sosiologi sastra.

Teknik Analisis Data merupakan langkah peneliti dalam bekerja memahami dan memaparkan data-data penelitian untuk suatu kesimpulan. Untuk mencapai kelancaran dalam proses penelitian Struktur dan Pemaknaan pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Peneliti menerapkan Langkah-langkah kerja analisis yaitu tahap persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Fatamorgana dalam Cerpen Lempengan-Lempengan Cahaya

Ayat-ayat suci dalam pengembaraannya membawa situasi yang belum pernah terlihat dalam kehidupan ini. Panorama alam yang diluar nalar akan membuat pertanyaan bagi orang-orang yang menyaksikannya. Kejadian dalam cerpen yang berjudul *Lempengan-Lempengan cahaya*, membawa para pembaca seperti percaya tidak percaya dalam sebuah realitas yang ada di dalam cerpen tersebut. Percaya karena tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen merupakan sebuah realitas. Seorang penulis sebagai anggota masyarakat dalam tulisannya terkadang menyampaikan maksud yang tidak begitu saja dapat dipahami oleh pembaca, dimana imaji fatamorgana seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita kemungkinan terjadi, seperti dalam kutipan berikut.

Ayat-ayat suci itu ketika memasuki atmostfir menimbulkan suara gemuruh. Gurun dan gunung-gunung batu terbakar. Binatang-binatang padang pasir berbagai jenis yang melata maupun yang terbang berkaperan. Oase-oase mendadak kering kerontang. Pohon-pohon korma yang mengelilinginya hangus jadi patung-patung arang, padang pasir itu miris. (L/L/C,8:28)

Ayat-ayat suci yang turun dari langit menimbulkan kegaduhan. Suara gemuruh pada atmosfer. Yang ada di bumi seperti gurun dan gunung-gunung batu terbakar makluk hidup seperti binatang-binatang padang pasir dari jenis yang berbeda-beda seperti yang melata hingga yang terbang kelaparan. Hal-hal yang ditimbulkan karena turunnya ayat-ayat itu sungguh membuat miris bagi yang menyaksikannya.

Dalam kutipan tersebut imaji fatamorgana sangat lekat, karena hal-hal yang diluar batas kemampuan fisika seperti benar-benar nyata dan membuat orang-orang seperti hanyut. Kejadian itu tidak bisa dijadikan tanda, karena itu hanyalah tanda palsu yang ada di dalam pikiran seorang penulis dan hanya bisa di bayangkan tetapi wujud aslinya tidak dapat di raba atau bahkan diterima sebagai realitas yang ada di dalam kehidupan modern. Akan tetapi di dalam postmodern itu dianggap sebagai sebuah realitas yang dianggap lebih nyata dari realitas yang ada.

2. Imaji Fatamorgana dalam Cerpen Paris Nostradamus

Sebuah perjalanan di kota Paris menimbulkan begitu banyak pertanyaan bagi Tokoh si Aku dalam cerita ini. Hal-hal yang selama ini tidak pernah ia temui di kota Paris, tempat tinggal Ayah dan Ibunya, sekkanang telah dijumpainya, dan membuatnya merasa janggal. Seperti dalam kutipan berikut.

Begitu muncul di pintu terminal, saya kaget dan bingung sekali. Semua orang mengenakan topeng gas lengkap dengan pakaian seragamnya. Seperti kembang gula, pakaian seragam itu warna-warni: biru tua, biru muda, violet, merah, hijau, cokelat, kuning, abu-abu. Meriah.(P, 3:44)

Kebingungan seorang tokoh karena di terminal tempatnya semua orang yang dijumainya mengenakan pakaian topeng yang menutupi seluruh bagian tubuhnya. Bermacam-macam warna melekat pada tubuh mereka sehingga warna-warni itu terlihat begitu meriah.

Imaji Fatamorgana dalam kutipan tersebut terdapat ketika seorang tokoh membayangkan orang-orang yang memakai topeng warna-warni itu terlihat seperti kembang gula. Kembang gula tidak ada disana, hanya ada warna-warni yang menyerupainya, sehingga kembang gula disana adalah sebuah tanda palsu karena itu hanya ada didalam

pikiran seorang tokoh yang menganggapnya sama dengan orang-orang yang ada didepannya.

Paris yang tidak lagi dikenalnya kini menjadi semacam teka-teki. Segalanya dipenuhi ketidak mengertingan dari tokoh si Aku. Fatamorgana atau tanda palsu muncul dalam situasi yang sulit untuk dimengerti. Terkadang seorang tokoh menyampaikan konsep di dalam pikirannya yang akan membuat pembaca menjadi percaya saya.

3. Citra Fatamorgana dalam Cerpen Semar Mabuk

Cerita di masa lalu yang diangkat pada masa sekarang akan membuat pembaca bertanya-tanya karena percampuran kedua masa. Sesuatu yang telah dianggap nyata pada masalah kemudian masa kini diangkat dengan versi yang berbeda akan menimbulkan perdebatan panjang antara kebenarannya. Seperti pada cerpen yang berjudul Semar Mabuk ini. Semar adalah tokoh yang hidup dimasa lalu, tempat-tempat seperti Suralaya dan kerajaan-kerajaan memang dipercaya adanya dengan penemuan-penemuan para ahli sejarah.

Suralaya gonjang-ganjing. Kacau balau. Kerajaan kahyangan para dewa dan dewi yang aman tentram di langit itu seperti di terjang gempa. Berhari-hari gedung-gedung cahaya pencakar sidratul muntaha itu dibombardir, diroket dan dirudal. Kaca-kaca cahaya sobek-sobek diterbangkan angin melayang ke angkasa.lepas. para dewa petinggi kusut masai, mondar-mandir di antara rumah dan kantor dalam keadaan teler. Para dewa prajurit bengong dan bingung sambil memeluk senapan bersembunyi di balik benteng.(S,M, 1:90)

Suralaya sedang dilanda sebuah musibah, kerajaan kahyangan tempat berkumpulnya para dewa dan dewi yang dikenal amat tentram itu menjadi tidak karuan. Keadaan kacau balau, tidak seperti yang dibayangkan lagi bahwa kahyangan itu tempat yang tentram. Sebuah serangan telah memporak porandakan isi suralaya, tempat-tempat yang memili panorama yang indah menurut kepercayaan itu kini tidak demikian keadannya.

Suralaya sebagai kerajaan kahyangan itu seperti fatamorgana, tidak bisa dijadikan penanda suatu tempatnya para dewa, dimana ada perkotaan, roket, dan yang lain-lain yang diproduksi di zaman modern ini. Suralaya disini

adalah tanda palsu yang mungkin dapat dipercaya karena kehadiran tokoh-tokoh dimasa lalu tempat dimana kepercayaan keberadaan suralaya itu dipercaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Citra Fatamorgana dalam kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto sastra pada bab IV peneliti menyimpulkan: Hasil Citra fatamorgana pada kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril dapat diketahui: Citra Fatamorgana merupakan konsep-konsep yang ada didalam pikiran tokoh maupun penulis sendiri dalam menyampaikan realitas, dimana realitas yang disampaikan merupakan bentuk realitas kedua seperti panorama alam semu, benda semu, sosok semu yang tidak dapat dijadikan penanda karena eksistensinya hanya ada dalam pikiran tokoh maupun penulis itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari
- [2] Ahyar Anwar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- [3] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)